

Persepsi Generasi Z atas Mitologi Golan & Mirah dalam Perspektif Sosiologi Komunikasi

Ady Prasetyo¹, Murdianto², Syamsul Wathoni³

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia

³ Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia

Abstract

Golan and Mirah mythology is a form of oral culture originating from the city of Ponorogo, East Java. This story is a myth believed by the people of Ponorogo. This research aims to explore how Gen Z views the Golan and Mirah mythology and how their perceptions are influenced by social media and digital technology. This research will also analyze the role of communication in spreading and maintaining the relevance of this mythology amidst changing times. This research uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques using interview and documentation techniques. This research uses social identity theory, which is an accumulation of group values that are adapted into an individual's self-concept. The results of this research show that Gen Z has a complex relationship with the Golan and Mirah mythology, which is influenced by the context of social media, cultural consumption and globalization. Despite the challenges of preserving traditional values, Gen Z continues to find meaning and relevance in these mythologies through adaptation and reinterpretation. To contribute to existing research, this article also attempts to map the landscape of Gen-Z Society's Perception of Golan & Mirah Mythology: A Communication Sociology Perspective.

Keywords

Golan Mirah Mythology, Generation Z, Sociology of Communication.

Corresponding Author

Ady Prasetyo

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; adycena03@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. (Aminah & Albar, 2021) Salah satu unsur kebudayaan yang masih dipertahankan masyarakat Indonesia dalam perubahan budaya adalah sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan dijadikan pedoman dan pandangan hidup bagi masyarakat karena warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan walaupun zaman yang modern seperti sekarang ini. Asal usul kepercayaan itu adalah adanya kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang lebih tinggi dari padanya. (Sahida & Janu, 2018) Melalui budaya, individu membangun identitas dan mengartikulasikan hubungan mereka dengan masyarakat dan lingkungan. Proses ini tidak hanya



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Published by Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia

melibatkan penyerapan dan pembelajaran dari generasi sebelumnya, tetapi juga adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Dengan demikian, budaya terus berkembang seiring dengan perubahan konteks sosial dan teknologi, memungkinkan masyarakat untuk menyesuaikan diri sambil mempertahankan elemen-elemen kunci dari warisan budaya mereka (Yoga, 2019).

Di era modern Sekarang masih seringkali ditemukan mitos-mitos yang masih hidup dan berkembang di masyarakat. Mitos tersebut sering dijumpai pada suatu daerah tertentu. Karena banyaknya unsur lapisan masyarakat yang masih mempercayai adanya suatu mitos, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi suatu perbedaan pandangan dan kepercayaan terhadap mitos yang mereka percayai. Perbedaan itu mungkin terletak pada jalan cerita mitos ataupun kekuatan mistik (dampak) yang ada pada mitos tersebut (Janu, 2018).

Dalam era digital saat ini, generasi Z atau Gen-Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan kelompok usia yang memiliki akses *unlimited* terhadap informasi dan budaya dari berbagai belahan dunia. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang mungkin lebih terikat dengan nilai-nilai lokal dan komunitas mereka, Gen-Z tumbuh dalam ekosistem yang sangat terkoneksi melalui internet dan media sosial, yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dan memahami berbagai aspek budaya, termasuk mitologi lokal. Paparan yang intens terhadap informasi global melalui internet dan media sosial memberikan mereka perspektif dalam memandang budaya dan mitologi, membuat mereka lebih *open-minded* terhadap budaya luar, tetapi juga beresiko mereduksi atensi mereka terhadap warisan budaya lokal (Yunitasari & Prasetya, 2022).

Mitologi Golan dan Mirah merupakan bagian integral dari warisan budaya Kota Ponorogo yang mengandung nilai-nilai mendalam tentang hubungan antara manusia dan alam. Cerita ini menggambarkan interaksi sosial dan spiritual serta nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Namun, bagi Gen Z yang hidup dalam dunia yang global, memahami mitologi ini bisa menjadi tantangan karena paparan informasi global sering kali mengaburkan kesadaran mereka terhadap makna lokal. Interaksi Generasi Z dengan mitologi lokal menawarkan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai budaya dapat dipertahankan dan ditransformasikan di era digital (D. Sari, 2023). Dengan memanfaatkan teknologi dan platform digital, Gen Z memiliki potensi untuk melestarikan dan merevitalisasi warisan budaya lokal seperti Golan dan Mirah, menjadikannya relevan bagi audiens yang lebih luas. Ini membuka kesempatan bagi mereka untuk mengintegrasikan pelajaran dari mitologi lokal ke dalam kehidupan sehari-hari mereka dan membangun identitas budaya yang lebih inklusif dan adaptif.

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan membahas terkait Persepsi Masyarakat Gen-Z atas Mitologi diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Farin Fatwa Sugesty dengan judul Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Mahkota Bunga Pada Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki kepercayaan penuh terhadap mitos mahkota bunga adalah masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan masyarakat Lelea

yang berjenis kelamin perempuan tidak memiliki kepercayaan terhadap mitos mahkota bunga, hal itu disebabkan karena perempuan Lelea sudah membuktikan sendiri bahwa mahkota yang dipakai layu karena efek dari sinar matahari, debu, dll, bukan karena kesucian yang telah hilang (Sugesty, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh M. Utami, Mieda Vera, Masnunah, Hayatun, dengan judul Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Terjun Napal Carik Di Desa Muara Emil Kecamatan Tanjung. Hasil dari penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap mitos Air Terjun Napal Carik di Desa Muara Emil Kecamatan Tanjung Agung, rata-rata respon keseluruhan responden masih sangat dipercaya masyarakat hingga saat ini (Utami et al., 2022). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu jika penelitian terdahulu berfokus pada persepsi masyarakat terhadap mitologi lokal, namun penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus pada persepsi masyarakat terhadap mitologi dengan perspektif sosiologi komunikasi.

Dalam perspektif sosiologi komunikasi, persepsi terhadap mitologi Golan dan Mirah dapat memberikan wawasan berharga mengenai bagaimana Gen-Z membentuk identitas mereka dan berkomunikasi dengan budaya lokal serta global. Sosiologi komunikasi mempelajari bagaimana informasi dan budaya disebarluaskan dan dipersepsikan dalam masyarakat, serta bagaimana komunikasi ini mempengaruhi dinamika sosial dan pembentukan identitas. (Setiadarma et al., 2024) Dengan memahami bagaimana Gen-Z mengadaptasi dan menginterpretasikan mitologi tradisional dalam konteks modern, kita bisa melihat bagaimana mereka berintegrasi dengan warisan budaya sambil menghadapi tuntutan dan pengaruh budaya global.

Melalui pendekatan ini, kita juga dapat mengeksplorasi bagaimana mitologi Golan dan Mirah berinteraksi dengan arus utama budaya kontemporer dan teknologi. Media sosial dan platform digital telah mengubah cara informasi budaya disebarluaskan dan dikonsumsi, menciptakan ruang baru bagi penyebaran dan reinterpretasi mitos tradisional. Dengan menganalisis respons dan adaptasi Gen-Z terhadap mitologi ini, kita memperoleh gambaran tentang bagaimana generasi digital bernegosiasi antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan penyesuaian dengan budaya global yang cepat berubah. Hal ini mencerminkan dinamika komunikasi yang lebih luas dalam membentuk identitas budaya di era digital.

Persepsi masyarakat Generasi Z terhadap mitologi lokal seperti Golan dan Mirah dipengaruhi secara signifikan oleh dinamika interaksi sosial di ruang digital. Media sosial berfungsi sebagai platform di mana anggota generasi ini dapat dengan mudah berbagi pandangan dan berdiskusi tentang makna mitologi tersebut dalam konteks kontemporer. (Castells, 2013) dalam karya terkenal, "Communication Power," menjelaskan bahwa jaringan komunikasi digital menciptakan ruang publik baru di mana individu dapat membentuk opini dan konsensus bersama. Dengan menggunakan media sosial, Generasi Z dapat mengakses, memodifikasi, dan menyebarkan



interpretasi mitologi yang sesuai dengan nilai-nilai dan pengalaman pribadi mereka. Media sosial juga memfasilitasi pertemuan virtual antar individu dengan minat yang sama, memungkinkan mereka untuk berdiskusi dan berkolaborasi dalam memahami dan merelevansikan mitologi lokal. Proses ini mengarah pada pembentukan komunitas online yang berbagi identitas dan narasi kolektif berdasarkan mitologi seperti Golan dan Mirah. Dengan berbagi dan berdiskusi secara aktif di platform digital, Generasi Z dapat memperkuat rasa kebersamaan dan membentuk identitas kolektif yang lebih kohesif. Dengan demikian, mitologi Golan dan Mirah tidak hanya dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi juga dimodifikasi dan diperkuat dalam konteks digital modern. Sejalan dengan teori Castells, mitologi ini berfungsi sebagai alat untuk membangun identitas kolektif di kalangan Generasi Z, yang sering kali mencari makna dan relevansi dalam kehidupan mereka yang serba cepat dan terhubung secara global. Proses ini menunjukkan bagaimana interaksi di ruang publik digital dapat memperkaya dan memperdalam hubungan individu dengan mitologi lokal serta membentuk identitas sosial mereka dalam era digital (Wardani, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat Generasi Z terhadap mitologi Golan dan Mirah dengan menggunakan lensa Teori Identitas Sosial. Dalam konteks ini, Teori Identitas Sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Tajfel (1979), menyarankan bahwa identitas individu dibentuk melalui klasifikasi dan perbandingan sosial berdasarkan kelompok yang dianggap relevan (E. J. Sari, 2021). Dengan pendekatan sosiologi komunikasi, penelitian ini berusaha mengidentifikasi bagaimana Generasi Z mengintegrasikan nilai-nilai dari mitologi Golan dan Mirah dalam identitas mereka sendiri dan bagaimana mitologi ini berperan dalam membangun rasa kebersamaan dan identitas kolektif mereka. Penelitian ini tidak hanya akan menyoroti relevansi mitologi Golan dan Mirah tetapi juga memberikan perspektif tentang bagaimana generasi muda mengintegrasikan warisan budaya dalam dunia yang semakin terhubung secara digital. Dalam artikel ini, Penulis akan mengeksplorasi bagaimana Gen Z memandang mitologi Golan dan Mirah melalui lensa sosiologi komunikasi. Fokusnya akan mencakup karakteristik Gen Z, persepsi mereka terhadap mitologi lokal, serta tantangan dan strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat keterhubungan mereka dengan warisan budaya ini. Artikel ini juga akan membahas bagaimana media digital dapat digunakan sebagai alat untuk menghidupkan kembali dan merevitalisasi mitologi Golan dan Mirah, memastikan bahwa cerita-cerita ini tetap hidup dan relevan di kalangan generasi muda.

2. METODE

Dalam melakukan penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial. (Harahap, 2020) Teknik pengumpulan data didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala, fakta atau

realita. Dalam metode deskriptif lebih memaparkan data ataupun objek secara alami, objektif, dan apa adanya. Dalam penelitian ini sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti mencari referensi melalui literatur terkait. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi informasi baik menyangkut dokumen, seperti buku, jurnal, surat kabar, file, foto, video ataupun rekaman suara sebagai wujud komunikasi langsung. Dokumen dalam penelitian ini berupa data dalam bentuk file foto, artikel, video dan data-data tersebut berkaitan dengan persepsi Masyarakat Gen-Z atas Mitologi Golan & Mirah. Penulis melakukan pengolahan data secara bertahap, dalam hal ini data yang sementara sudah terkumpulkan, data yang sudah ada diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan. Pada saat analisis data, dapat kembali lagi ke lapangan untuk mencari tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Mitologi Golan & Mirah

Mitologi Golan & Mirah merujuk pada cerita atau tradisi budaya yang memiliki makna khusus dalam suatu komunitas atau wilayah. Dalam hal ini, Golan & Mirah bisa menjadi figur atau cerita yang melibatkan karakter atau tema tertentu yang memiliki relevansi kultural. Memahami mitologi ini memerlukan pengetahuan tentang latar belakang budaya dan sejarah yang mendasarinya.

Mitos-mitos tersebut seringkali mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan perjuangan masyarakat. Karakter Golan dan Mirah mungkin melambangkan cinta, pengorbanan, atau konflik. Kisah mereka mungkin juga mencakup tema kepahlawanan, penebusan, dan keadilan sosial. Menganalisis perjalanan Golan dan Mirah mengungkap wawasan tentang identitas budaya dan pelajaran moral. Tema-tema ini sangat bergema di masyarakat, menampilkan pengalaman dan aspirasi bersama. Pada akhirnya, Golan dan Mirah berperan sebagai arketipe yang menginspirasi generasi masa depan.

Generasi Z dan Karakteristiknya

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, dikenal karena kecakapan digital mereka, keterhubungan melalui media sosial, dan pandangan yang lebih global. Mereka cenderung memiliki cara yang berbeda dalam mengakses dan memproses informasi dibandingkan generasi sebelumnya. Ini termasuk bagaimana mereka berinteraksi dengan mitologi dan budaya lokal.

1. Kecenderungan Budaya Global

Gen Z lebih akrab dengan budaya populer global, seperti musik, film, dan media dari Barat, dibandingkan dengan tradisi lokal. Paparan ini menyebabkan mereka lebih tertarik pada narasi global seperti mitologi Yunani atau cerita-cerita superhero yang banyak



diangkat dalam film dan serial televisi.

2. Preferensi Komunikasi Digital

Gen Z memiliki preferensi terhadap konten yang visual, interaktif, dan singkat, seperti video TikTok, Instagram Stories, atau meme. Mereka lebih tertarik pada narasi yang disampaikan dengan cara yang cepat dan mudah dicerna, dibandingkan dengan cerita tradisional yang biasanya disampaikan secara lisan atau melalui media cetak.

Persepsi Gen Z terhadap Mitologi Golan dan Mirah

Gen Z cenderung memandang mitologi Golan dan Mirah sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan dengan kehidupan mereka yang serba modern. Mereka mungkin melihat cerita-cerita ini sebagai bagian dari masa lalu yang tidak banyak memberikan pengaruh pada kehidupan mereka saat ini.

Meskipun demikian, beberapa Gen Z masih dapat mengapresiasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam mitologi ini, seperti keberanian, kesetiaan, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai ini bisa menarik jika disampaikan dalam konteks yang lebih relevan dengan isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial atau hak-hak asasi manusia.

1. Media Sosial dan Konsumsi Budaya

Gen-Z mengakses informasi melalui platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Platform ini mempengaruhi bagaimana mereka memahami dan menginterpretasikan mitologi. Melalui media sosial, mitologi Golan & Mirah mungkin dipresentasikan dengan cara yang lebih kontemporer dan mudah diakses, namun juga dapat mengalami perubahan atau interpretasi ulang. Gen Z, yang tumbuh di era digital, cenderung mengakses informasi dan konten budaya secara signifikan melalui platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Platform ini tidak hanya menjadi sumber utama hiburan dan informasi bagi mereka, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pemahaman dan interpretasi mereka terhadap berbagai budaya, termasuk mitologi lokal seperti Golan dan Mirah.

Melalui media sosial, mitologi Golan dan Mirah dapat dipresentasikan dengan cara yang lebih kontemporer, visual, dan menarik, sehingga lebih mudah diakses oleh Gen Z. Ini memungkinkan cerita-cerita tradisional tersebut untuk tetap relevan di tengah arus budaya global yang semakin kuat. Namun, ada risiko bahwa dalam proses ini, mitologi tersebut bisa mengalami perubahan, penyederhanaan, atau bahkan interpretasi ulang yang mungkin mengaburkan makna asli dan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya.

Dengan format digital, seperti video pendek di TikTok atau animasi di YouTube, mitologi ini dapat diperkenalkan kembali kepada audiens muda dalam cara yang menghubungkan mereka dengan warisan budaya lokal. Namun, penting untuk menjaga keseimbangan antara adaptasi modern dan pelestarian esensi asli dari cerita-cerita ini agar nilai-nilai budaya tetap terjaga dan dihormati, sambil tetap menarik bagi generasi yang lebih muda. Kreativitas dalam penyajian mitologi Golan dan Mirah

di media sosial bisa menjadi alat yang kuat untuk membangkitkan kembali minat terhadap warisan budaya lokal di kalangan Gen Z, tetapi perlu dilakukan dengan hati-hati agar tidak kehilangan keaslian dan kekayaan naratif yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Pengaruh Globalisasi

Globalisasi berperan penting dalam bagaimana Gen-Z menerima dan menafsirkan mitologi lokal. Cerita Golan & Mirah mungkin dipengaruhi oleh tren dan narasi global, sehingga maknanya dapat berubah atau disesuaikan dengan norma-norma internasional. Globalisasi memainkan peran penting dalam cara Gen Z menerima dan menafsirkan mitologi lokal seperti Golan dan Mirah. Dalam era yang semakin terhubung, cerita-cerita tradisional tidak lagi tersebar hanya di lingkup lokal, tetapi juga bersaing dengan berbagai narasi global yang kuat dan dominan. Akibatnya, mitologi Golan dan Mirah bisa dipengaruhi oleh tren, gaya penyajian, dan norma-norma internasional yang diperkenalkan melalui platform global. Melalui media sosial dan internet, Gen Z terpapar pada budaya populer global yang sering kali lebih menarik karena sifatnya yang modern dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini bisa membuat cerita-cerita lokal seperti Golan dan Mirah mengalami penyesuaian agar lebih selaras dengan selera dan ekspektasi yang dibentuk oleh konsumsi konten global. Misalnya, elemen-elemen dalam cerita mungkin disesuaikan atau dimodifikasi untuk mencerminkan tema-tema universal seperti keberanian, cinta, atau perjuangan yang lebih mudah diterima oleh audiens internasional.

Di sisi lain, pengaruh globalisasi juga dapat menyebabkan makna asli dan konteks budaya dari mitologi lokal menjadi kabur atau terdistorsi. Penafsiran ulang atau adaptasi cerita untuk menyesuaikan dengan norma-norma global dapat mengakibatkan hilangnya detail-detail budaya yang penting, yang membuat mitologi ini unik dan berharga dalam konteks budaya aslinya. Namun, globalisasi juga membuka peluang bagi mitologi seperti Golan dan Mirah untuk dikenal di panggung internasional, memperkaya pemahaman budaya global dengan memperkenalkan perspektif dan cerita yang berbeda. Dengan pendekatan yang bijak, mitologi lokal bisa dikemas ulang tanpa kehilangan esensinya, sehingga tidak hanya diterima oleh Gen Z di Indonesia tetapi juga diapresiasi oleh audiens global. Globalisasi, oleh karena itu, membawa tantangan dan peluang bagi pelestarian mitologi lokal. Sementara ada risiko perubahan makna dan penyederhanaan narasi, ada juga potensi untuk memperluas jangkauan cerita-cerita ini dan menjadikannya relevan dalam konteks budaya global, asalkan dilakukan dengan sensitivitas terhadap nilai-nilai asli yang terkandung dalam mitologi tersebut.

3. Nilai dan Identitas

Gen-Z mungkin menghubungkan mitologi Golan & Mirah dengan nilai-nilai mereka



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Published by Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia

sendiri seperti inklusivitas, keberagaman, dan keadilan sosial. Persepsi mereka terhadap mitologi ini dapat dipengaruhi oleh bagaimana cerita tersebut mencerminkan atau bertentangan dengan nilai-nilai tersebut.

Bagi Gen Z, nilai-nilai seperti inklusivitas, keberagaman, dan keadilan sosial sangat penting dan sering kali menjadi landasan dalam membentuk identitas pribadi dan kolektif mereka. Dalam konteks ini, mitologi Golan dan Mirah mungkin dipandang dan diinterpretasikan melalui lensa nilai-nilai ini. Persepsi Gen Z terhadap cerita-cerita mitologi ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh sejauh mana narasi tersebut mencerminkan atau bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip yang mereka anut. Perpaduan antara nilai-nilai tradisional dalam mitologi Golan dan Mirah dengan nilai-nilai modern yang dianut oleh Gen Z menciptakan dinamika yang menarik dalam cara mereka mengidentifikasi diri dengan cerita-cerita ini. Mitologi bisa menjadi cermin bagi mereka untuk melihat bagaimana nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi masih relevan atau perlu ditinjau ulang dalam konteks kehidupan saat ini. Gen Z mungkin juga menggunakan mitologi ini sebagai alat untuk menegaskan identitas mereka sendiri di tengah arus globalisasi yang kuat, memilih untuk menafsirkan dan menyampaikan kembali cerita-cerita tersebut dengan cara yang mencerminkan pandangan dunia mereka. Dengan demikian, mitologi Golan dan Mirah tidak hanya dilihat sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari dialog berkelanjutan antara masa lalu dan masa kini, yang membantu Gen Z dalam merumuskan identitas mereka dalam dunia yang terus berubah.

Perspektif Sosiologi Komunikasi

Sosiologi komunikasi, yang mempelajari interaksi sosial dan pertukaran pesan dalam konteks masyarakat, menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana Gen Z memandang dan berinteraksi dengan mitologi ini (Mahyuddin, 2019). Dalam perspektif sosiologi komunikasi, makna mitologi Golan & Mirah dianggap sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh interaksi sosial dan komunikasi dalam masyarakat. Bagi Gen-Z, makna ini dapat dibentuk melalui dialog dan diskusi di media sosial, forum online, dan platform lainnya.

Dalam perspektif sosiologi komunikasi, makna yang melekat pada mitologi Golan dan Mirah bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang terus berkembang. Makna ini dibentuk dan dibentuk ulang melalui interaksi sosial, percakapan, dan komunikasi di dalam masyarakat. Khusus bagi Gen Z, yang sangat aktif di media sosial, makna mitologi ini dapat terbentuk dan berubah melalui dialog, diskusi, dan partisipasi dalam berbagai forum online, seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan platform lainnya. Di media sosial, narasi mitologi Golan dan Mirah bisa menjadi subjek diskusi yang luas, di mana Gen Z terlibat dalam pembentukan makna kolektif melalui komentar, berbagi, dan interpretasi ulang. Proses ini tidak hanya melibatkan pengulangan cerita yang sudah ada, tetapi juga penambahan elemen-elemen baru yang sesuai dengan perspektif dan nilai-nilai yang mereka pegang. Misalnya, Gen Z mungkin menyoroti aspek-aspek tertentu dari mitologi yang resonan dengan isu-isu

sosial kontemporer seperti keadilan, keberagaman, atau hak asasi manusia, sehingga mengarahkan makna mitologi ini ke arah yang lebih relevan dengan kehidupan mereka saat ini.

Selain itu, forum online dan komunitas digital memungkinkan Gen Z untuk terlibat dalam diskusi lintas budaya dan generasi, di mana mereka bisa membandingkan interpretasi mereka dengan pandangan yang lebih tradisional atau dengan interpretasi dari kelompok-kelompok lain. Ini menambah lapisan kompleksitas dalam konstruksi sosial makna mitologi Golan dan Mirah, karena setiap individu atau kelompok dapat menambahkan perspektif mereka sendiri yang mungkin berbeda dari narasi aslinya. Melalui proses ini, makna mitologi tidak hanya dibentuk oleh narator atau penguasa budaya tradisional, tetapi juga oleh para pengguna media sosial yang menciptakan versi baru dari cerita tersebut, sesuai dengan kebutuhan dan pandangan dunia mereka. Akibatnya, mitologi Golan dan Mirah menjadi dinamis, selalu berkembang, dan terus-menerus dibentuk ulang dalam konteks komunikasi sosial yang terus berubah. Konstruksi sosial makna ini menunjukkan bagaimana mitologi lokal dapat tetap hidup dan relevan di era digital, namun juga mencerminkan tantangan dalam mempertahankan keaslian dan esensi dari cerita tersebut. Dengan media sosial sebagai platform utama, Gen Z berperan aktif dalam merumuskan ulang dan menginterpretasikan mitologi ini, menjadikannya bagian dari identitas mereka sendiri sambil tetap terhubung dengan warisan budaya yang lebih luas.

4. KESIMPULAN

Persepsi Gen-Z terhadap mitologi Golan & Mirah menggambarkan interaksi kompleks antara tradisi budaya dan konteks sosial kontemporer. Media sosial, Konsumsi Budaya dan globalisasi memainkan peran penting dalam cara cerita ini diterima dan ditafsirkan, sementara nilai-nilai modern dan kritik terhadap narasi tradisional menunjukkan bagaimana generasi ini membentuk makna baru dalam mitologi. Melalui perspektif sosiologi komunikasi, kita dapat memahami bagaimana generasi muda menginterpretasikan dan mengadaptasi mitologi ini untuk mencerminkan nilai-nilai dan tantangan zaman mereka. Dengan upaya yang tepat, mitologi Golan dan Mirah dapat tetap hidup dan relevan bagi generasi masa depan. Meskipun ada tantangan dalam pelestarian nilai-nilai tradisional, Gen Z tetap menemukan makna dan relevansi dalam mitologi ini melalui adaptasi dan reinterpretasi. Pemahaman ini memberikan wawasan berharga tentang dinamika budaya dan komunikasi dalam masyarakat digital saat ini.

REFERENSI

Aminah, O. N., & Albar, M. K. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(1), 117–128.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Published by Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia

- Anshori, A., Rudianto, R., Adhani, A., & Nasution, N. (2021). Pengaruh Relasi Budaya dalam Pesan dan Saluran Politik terhadap Sikap Pemilih: Studi Kasus di Pilkada Kota Medan Tahun 2020. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*, 22(2), 177–188.
- Castells, M. (2013). *Communication power*. Oxford University Press, USA.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*.
- Janu, L. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Matakidi: (Studi di Desa Matakidi Kecamatan Lawa). *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 7(1), 41–48.
- Mahyuddin, M. A. (2019). *Sosiologi Komunikasi: (Dinamika Relasi Sosial di dalam Era Virtualitas)*. Penerbit Shofia.
- Sahida, L. O. M., & Janu, L. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Matakidi (Studi di Desa Matakidi Kecamatan Lawa). *Etnoreflika*, 7(1), 41–47.
- Sari, D. (2023). *Tradisi Lisan Kantola Pada Masyarakat Muna: Bentuk, Fungsi, Dan Makna*. Penerbit NEM.
- Sari, E. J. (2021). Pengaruh Brand Personality Terhadap Kepercayaan Merk Dan Daya Tarik Perusahaan Calon Pelamar Kerja Pada Shopee. *S1 Thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.*, 1979, 1–23.
- Setiadarma, A., Abdullah, A. Z., Sadjjo, P., & Firmansyah, D. (2024). Tinjauan Literatur Transformasi Sosial dalam Era Virtual. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 232–244.
- Sugesty, F. F. (2022). *Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Mahkota Bunga Pada Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu*.
- Utami, V. M., Masnunah, M., & Nufus, H. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Mitos Air Terjun Napal Carik di Desa Muara Emil Kecamatan Tanjung. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 16–24.
- Wardani, L. K. (2010). *Fungsi, makna dan simbol (sebuah kajian teoritik)*.
- Yoga, S. (2019). Perubahan sosial budaya masyarakat indonesia dan perkembangan teknologikomunikasi. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1).
- Yunitasari, Y., & Prasetya, H. (2022). Literasi Media Digital pada Remaja Ditengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12–25.